

**“TUMAEHS”  
INTERPRETASI MAKNA KESEIMBANGAN DALAM  
KONSEP *TEMADUK***



**NASKAH PUBLIKASI  
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Menempuh Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Tari

**Zulkipli  
2021269411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

**“TUMAEHS”**  
**INTERPRETASI MAKNA KESEIMBANGAN DALAM KONSEP**  
**TEMADUK**  
**Oleh**  
**Zulkipli**

**ABSTRAK**

Penelitian dan Ide penciptaan berangkat dari kebudayaan suku Dayak Desa di Kalimantan Barat yakni *temaduk* (patung), terpicu dari patung yang terbengkalai atau tidak terawat. Hal ini memantik penulis untuk mencoba menggali pengetahuan tentang *temaduk* (patung). Dimulai dari melihat yang memiliki makna, fungsi *temaduk* dan nilai kesakralan yang hadir di *temaduk*. *Temaduk* sebagai simbol keseimbangan dan keserasian yang diterapkan di kehidupan masyarakat Dayak Iban bahwa manusia hidup harus berpasang-pasangan, disisi lain keseimbangan juga harus ada didiri manusia, alam dan lingkungan. *Tumaehs* bertujuan mengedukasi dan memberikan wawasan untuk generasi muda terhadap identitas budaya yang dimiliki agar merawat, melestarikan, dan mengembangkan sebagai nilai utama dalam menjaga identitas kebudayaan *Dayak Iban* tidak punah akan perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode *practice led research*, penelitian berbasis praktek dan praktek sebagai penelitian. Proses penciptaan menggunakan metode koreografi lingkungan yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji ritus ekspresi dan perpaduan metode koreografi oleh Alma Hawkins yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses penemuan gerak tari dari ekspresi eksplorasi kreatif gerak-gerak tari tradisi motif *Ngajat* dari Dayak Iban, bentuk-bentuk patung Dewa Dayak dan eksplorasi gerak meliuk (*legato*) dan patah-patah (*stakato*) sesuai ketubuhan koreografer serta menghadirkan suasana sakral dan mistis. Konsep Koreografi ini merupakan garap kelompok yang ditarikan delapan penari terdiri empat penari laki-laki dan empat penari perempuan.

Hasil karya tari video *Tumaehs* direkam dalam bentuk karya tari video di panggung *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta, Karya tari video *Tumaehs* terdiri enam adegan. Musik tari menggunakan format *recording*, dengan durasi video 21 menit. Manfaat dari hasil penciptaan karya tari video ini diharapkan dapat memberikan energi positif dan menyadari bahwa diri manusia butuh keseimbangan dan menyelaraskan diri dengan lingkungan sekitar serta alam semesta sehingga terciptanya tercapai kedamaian dan ketentraman diri.

**Kata kunci:** *Tumaehs, Temaduk, Dayak Iban, Tari Video*

**TUMAEHS**  
**INTERPRETATION OF THE MEANING OF BALANCE IN THE CONCEPT**  
**OF TEMADUK**

**By**  
**Zulkipli**

**ABSTRACT**

*Research and the idea of creation departed from the culture of the Desa Dayak tribe in West Kalimantan, namely the temaduk (sculpture), triggered by abandoned or neglected statues. This sparked the author to try to dig up knowledge about temaduk (sculptures). Starting from looking at what has meaning, the function of Temaduk and the sacred value that is present in Temaduk. Temaduk as a symbol of balance and harmony applied in the life of the Iban Dayak community that humans must live in pairs, on the other hand balance must also exist in humans, nature and the environment. Tumaehs aims to educate and provide insight for the younger generation about their cultural identity in order to care for, preserve, and develop as the main value in maintaining the Iban Dayak cultural identity from becoming extinct with the times.*

*This research uses practice led research methods, practice-based research and practice as research. The creation process uses the environmental choreography method proposed by Hendro Martono, namely bodily sensation, emotional sensation, image sensation, ritual expression and a combination of choreographic methods by Alma Hawkins, namely exploration, improvisation, and composition. The process of discovering dance moves from creative exploration expressions of traditional dance movements with Ngajat motifs from the Dayak Iban, forms of Dewa Dayak statues, and exploration of twisting (legato) and broken (stakato) movements according to the choreographer's body and presenting a sacred and mystical atmosphere. This choreography concept is a group work that is danced by eight dancers consisting of four male dancers and four female dancers.*

*Tumaehs' video dance work was recorded in the form of a video dance work on the Proscenium Stage of the Dance Department of ISI Yogyakarta. Tumaehs' video dance work consists of six scenes. Dance music uses a recording format, with a video duration of 21 minutes. The benefits from the creation of this video dance work are expected to provide positive energy and realize that humans need balance and align themselves with the surrounding environment and the universe so that peace and tranquility can be achieved.*

**Keywords:** *Tumaehs, Temaduk, Iban Dayak, Video Dance*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Totem adalah sekumpulan benda-benda material yang orang-orang primitif perlakukan dengan hormat dan penuh kepercayaan spiritual, percaya bahwa di antara dirinya, dan seluruh anggota kelompoknya ada suatu hubungan yang dekat dan sangat khusus Totem tidak hanya sekedar binatang, tumbuh-tumbuhan, atau figur alam yang menjadi simbol kelompok atau klan, melainkan perlambang leluhur yang suci dan dipuja sekaligus roh pelindung dan penolong hidup mereka (Freud, 1918).

Totem mendukung kelompok yang lebih besar daripada satu orang individu. Totem sangat terkenal pada suku Indian di Amerika, suku Aborigin di Australia dan di Indonesia seperti suku Asmat di Papua, dan suku Dayak di Kalimantan. Totem pada suku Indian di Amerika dikenal dengan namanya totem kutub atau totem *pole*.

Suku Asmat di Papua, totem dapat terlihat patung Bis yang dibuat masyarakat suku tersebut. Suku Dayak, mengenal totem seperti tugu peringatan yang terbuat dari kayu dengan ornamen-ornamen tradisi merupakan abstraksi yang telah didoakan. Banyaknya bentuk dan jenis totem atau patung pada suku Dayak itu memiliki banyak artinya, tergantung sudut pandang dari subsuku Dayak itu (Palaunsoeka, 2019).

Patung adalah benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai suatu karya seni. Orang yang menciptakan patung disebut pematung. Tujuan penciptaan patung adalah untuk menghasilkan karya seni yang dapat bertahan selama mungkin. Karenanya, patung biasanya dibuat dengan menggunakan bahan yang tahan lama dan sering kali mahal, terutama dari perunggu dan batu seperti marmer, kapur, dan granit. Jenis-jenis patung suku Dayak dapat dilihat pada suku Dayak di provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Jenis patung suku Dayak di Kalimantan Timur Seperti *hampatong* suku Dayak Bahau, *blontang* suku Dayak

Benuaq. Di Kalimantan Tengah terdapat *sapundu* dan *mihing* suku Dayak Ngaju. Sedangkan jenis-jenis patung di Kalimantan Barat seperti patung *pantak* dan *panyubu* dari suku Dayak Kanayant, *toras* suku Dayak Ot Danum, burung *kenyalang* suku Dayak Iban, dan *temaduk* atau *pentik* suku Dayak Desa subsuku dari Dayak Iban.

*Temaduk* atau *pentik* merupakan patung yang berwujudkan manusia yang ditancapkan di samping tangga menuju masuk ke dalam rumah Betang. *Temaduk* atau *pentik* sangat dikenal pada suku Dayak Desa di Kalimantan barat. Pemilihan material kayu yang digunakan untuk pembuatan *temaduk* adalah kayu *tebelian*, karena kayu *tebelian* sangat tahan lama dan kuat.



Gambar 1: *Temaduk laki* dan *Temaduk Induk* Ujung Hulu Betang Ensaid Panjang, Desa Ensaid Panjang di Kabupaten Sintang. (Foto: Zul, 2022)

*Temaduk* mempunyai filosofi atau makna sebagai “tanda” akan identitas suku Dayak Desa tanpa adanya *temaduk*, rumah tidak dapat dikatakan sebagai rumah Betang Panjang. *Temaduk* berfungsi sebagai penolak bala, penjaga penduduk sekitar dari penyakit atau hal-hal negatif dan melindungi rumah Betang Panjang dari roh-roh jahat.

Kepala Adat Tingkat Dusun Betang Ensaid Panjang suku Dayak Desa bernama Hermanus Bintang menjelaskan asal mula *temaduk* atau *pentik* tercipta dari cerita lisan para tetua terdahulu, bermula sepasang suami dan istri yang tersesat di hutan yang kemudian mereka

menerima petunjuk untuk membuat *temaduk* (patung) sebagai bentuk perlindungan diri dari segala macam bahaya dengan memosisikan patung berdiri di empat sisi yang membentuk kotak dan menghadap keluar. Hal itulah yang kemudian menjadi pedoman atau cara perlindungan diri dan keluarga dari segala macam efek negatif yang digunakan pada banyak peristiwa dengan bertujuan penolak bala termasuk *temaduk* yang dihadirkan di *betang* (rumah). Dan itu turun-temurun hingga ke cucu-cucu sampai sekarang oleh masyarakat suku Dayak Desa.

Di *samai ilik* (ujung hilir) dan *samai ulu* (ujung hulu) rumah Betang Panjang masing-masing memiliki dua pasang *temaduk laki* (laki-laki) dan *temaduk induk* (perempuan). *Temaduk* harus memiliki pasangan, tidak boleh sendirian, seperti halnya manusia laki-laki dan perempuan yang hidup berpasang-pasangan. Sepasang *temaduk induk* dan *temaduk laki* merupakan syarat adanya Betang Posisi kanan laki-laki, posisi kiri perempuan, perempuan dan laki saling melengkapi, saling mengisi dengan memberikan kekuatan, kelembutan serta memiliki posisi kesetaraan yang sama.

Suku Dayak Iban subsuku Dayak Desa mengenal arah hilir dan arah hulu. Arah hilir atau *ilik* disimbolkan dengan melihat matahari terbit atau *mata ari timul* diartikan kehidupan. Arah hulu atau ulu disimbolkan matahari terbenam atau *mata ari padam* diartikan kematian. Selain itu, Dayak Iban mengenal dunia atas dan dunia bawah dan mengkaitkannya masing-masing dengan laki-laki dan burung *enggang* sebagai dunia atas, perempuan dan ular *nabau* (naga) sebagai alam bawah. Begitu juga suku Dayak Kenyah, suku Dayak Bahau, suku Dayak Kayan melambangkan laki-laki sebagai matahari dan perempuan sebagai bintang. Masyarakat suku Dayak Desa mempercayai kekuatan magis yang terdapat pada *temaduk* yang didalamnya memiliki unsur kekuatan nenek moyang dan kekuatan para dewa.



Gambar 2: *Temaduk laki* dan *Temaduk Induk* Ujung Hilir Betang Ensaid Panjang, Desa Ensaid Panjang di Kabupaten Sintang. (Foto: Zul, 2022)

*Temaduk* memiliki kekuatan magis bernama *Liet Langit*, *Liet* yang artinya terakhir, *Langit* merupakan dunia atas tingkat tertinggi. *Liet Langit* merupakan kekuatan berupa cahaya yang diberikan *Petara* (Tuhan) dan dewa-dewa terkhusus dewa akar *tengang* dan dewa kayu *tebelian* kepada patung *temaduk*. Aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Dayak Desa merupakan aliran kepercayaan animisme.

Ketika penulis datang ke Betang keberadaan *temaduk*, miris rasanya melihat patung atau artefak budaya, identitas budaya sekaligus warisan tradisi seakan terbengkalai karena kurangnya pemahaman dan paham simbol, kurangnya kepedulian serta berjaraknya pengetahuan dan paham simbol di masyarakat modern. Patung yang dianggap sakral dan harusnya di hormati terlihat tidak terawat dan terdapat sampah di sekitarnya. Dikehidupan sehari-hari *temaduk* tidak di rawat. Hal ini terbukti dari penyikapan masyarakat terhadap *temaduk* yang kehilangan eksistensinya, tentu banyak faktor penyebab fenomena ini.

Dengan kata lain, penulis melihat bahwasanya seakan tidak eksisnya *temaduk* salah satunya karena keterhubungan masyarakat dengan nilai dan pengetahuan dari *temaduk* ini sudah terputus. Kenapa *temaduk* penting untuk dijaga bukan hanya secara fisik atau bentuk

tetapi juga nilai, makna dan filosofi bahkan untuk menjaga komunikasi tanda antara leluhur dan kita sebagai pewaris artefak intelektual tersebut.

Oleh karenanya melalui karya ini, penulis mencoba menggali pengetahuan tentang *temaduk* dimulai dari melihat makna, fungsi *temaduk* serta nilai kesakralan yang hadir di *temaduk* tersebut. Terutama, terkait dengan *temaduk* sebagai simbol keseimbangan dan keserasian yang diterapkan di kehidupan masyarakat bahwa manusia hidup harus berpasang-pasangan khalayaknya laki-laki dan perempuan dengan hidup membina rumah tangga serta menciptakan kehidupan bersama-sama.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Kajian Teori

#### a. Simbol

Menurut Hermanus Bintang 2022 dalam wawancara menjelaskan *temaduk* merupakan simbol dari identitas suatu masyarakat suku Dayak Desa, dan berfungsi sebagai penjaga, penolak *bala* serta lambang keseimbangan, keselarasan, keserasian, dan kesatuan.

Yus binus 2022 dalam wawancara menjelaskan fungsi *temaduk* sebagai penjaga dan penolak bala serta kekuatan magis *temaduk* yang dipercayai masyarakat suku Dayak Desa.

Eugene Yohanes Palaunsoeka 2022 dalam wawancara menjelaskan patung-patung Dayak di Kalimantan atau dikenal dengan sebutan totem merupakan sebuah identitas sebudaya setempat yang memiliki nilai fungsi, filosofis, nilai sakral dan mistis di dalamnya.



## **b. Alih Wahana**

Menurut Katrina Mcpershon (2006) dalam tulisannya *Making Video Dance A Step-by-step Guide To Creating Dance For The Screen* menjelaskan tari video menyatukan dua bentuk seni yang berbeda, yakni antara video dan tari. Kemudian menggabungkan banyak elemen kreatif, seperti desain, pencahayaan, dan suara. Proses pembuatan tari video, melalui kamera yang mewakili mata penonton. Dengan teknik penggunaan bidikan dan sudut yang berbeda, kamera dapat membawa penonton ke dalam imajinasi karya video itu. Gerakan dapat dibingkai dari depan, belakang, atas, bawah dan setiap sudut diagonal. Alih wahana dari tari ke dalam video adalah penggabungan berbagai jenis media, seperti tari dengan film. Penggabungan ini memberi cara dalam memilih *angle* hingga proses *editing*. Langkah-langkah yang ditawarkan memudahkan dalam pengambilan keputusan artistik dalam proses pembuatan tari video.

Sapardi Djoko Damono (2012), dalam tulisannya *Alih Wahana* menjelaskan Alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain, mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu bidang seni ke bidang seni yang lain. Alih Wahana juga terjadi penciptaan koreografi yang akan direncanakan, yakni alih wahana dari patung ke bentuk seni pertunjukan tari.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, proses kreatif dibidang seni (*artistik research*), masuk pada klasifikasi *practice led research* yakni Penelitian berbasis praktik dan praktik sebagai penelitian. Tiga langkah kerja dalam *practice led research* yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Menggaris bawahi bahwa riset

artistik terjadi seketika seniman mencipta karya seni dan mengkaji proses kreatifnya.

## 2. Proses Penciptaan

Metode penciptaan yang ditempuh dalam proses penciptaan karya ini menggunakan *Alih Wahana* oleh Sapardi Djoko Damono dengan mengadaptasi proses penciptaan lingkungan menggunakan pendekatan koreografi lingkungan oleh Dr. Hendro Martono, M.Sn. yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan esensi ekspresi dan dipadukan dengan metode lanjutan oleh Alma Hawkins yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

### a. Metode Awalan

Proses penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai caranya sendiri dalam mencipta atau membuat sesuatu. Begitu pula dalam mencipta tari. Proses penciptaan ini sebagai metode awalan yang ditempuh dalam menciptakan karya tari *Tumaehs* menggunakan metode pendekatan koreografi lingkungan yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan esensi ekspresi.

#### 1) Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan yang digunakan koreografer berupa pengenalan tubuh pada diri sendiri dan lingkungan sekitar menjadikan sadar dan gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang telah ditangkap oleh inderawi (penglihatan, pendengaran, penciuman, kepekaan, pengecap (Martono, 2012). Proses sensasi ketubuhan ini, mencoba untuk mengenali tubuh dengan cara masuk ke dalam diri sendiri dan sadar apa yang telah kita miliki. Mencoba untuk mengenali lingkungan yang ada di sekitar kita yang

dimaksud ialah berupa properti yang digunakan, tempat atau ruang. Sensasi ketubuhan memberikan suatu pemahaman bahwa masuk dalam metode ini seorang di bawa untuk merasakan sesuatu yang ditangkap di sekitarnya tanpa harus menginterpretasikan terlebih dahulu. Di bawa untuk mengamati hal-hal yang di alami.

## **2) Sensasi Emosi**

Sensasi emosi ini merupakan kelanjutan dari sensasi ketubuhan, yang sudah melibatkan emosi atau perasaan tentang sesuatu yang dapat menghadirkan gagasan seni (Martono, 2012). Mencoba merasakan sensasi emosi yang dirasakan oleh koreografer. Melakukan olah rasa sendiri terlebih dahulu di lingkungan dan studio sebelum masuk bersama penari, olah rasa disini seperti meditasi dengan mencoba merasakan suatu sensasi gerak menurut kata hati, masuk ke dalam sebuah perasaan yang santai dan tenang. Sesudah badan merasa tenang dan santai, maka mulai anggota badan seperti tangan bergerak sendiri, lalu di susul oleh anggota tubuh yang lainnya.

## **3) Sensasi Imaji**

Sensasi imaji ini membantu untuk mula menemukan gambaran-gambaran atau bayangan tari menari diangan koreografer, ilusi-ilusi tersebut segera didokumentasikan dengan corat-coret lukisan ataupun dengan tulisan serta simbol-simbol yang diciptakan sendiri pada sebuah catatan khusus (Martono, 2012). Sensasi imaji membawa seseorang koreografer untuk membayangkan secara khusus sebuah karya. Lebih kepada harapan-harapan yang dibayangkan koreografer, seperti *planning* atau perencanaan.

Perencanaan dalam membayangkan pembentukan adegan yang di dalamnya terdapat sebuah isi yang ingin dihadirkan.

#### **4) Ritus Ekspresi**

Tahapan ini sama dengan transformasi dari sesuatu imajinatif menjadi wujud fisik, melalui proses kreatif inovatif yang mampu menciptakan *living form* (Martono, 2012). Pada tahap ritus ekspresi ini merupakan tahap pengungkapan karya yang ingin diwujudkan di dalam ritus ekspresi ini, sesuatu yang sudah di alami ketika menggunakan sensasi ketubuhan, sensasi emosi dan sensasi imaji, direalisasikan di tahap ritus ekspresi. Dalam merealisasikan suatu karya, sesuatu yang di lihat dan dibayangkan belum tentu dapat terealisasikan, terkadang apa dimau akan berbeda ketika sudah masuk dalam pembuatan suatu karya.

#### **b. Metode Lanjutan**

Metode lanjutan ini merupakan kelanjutan dalam proses mengaliwujudkan konsep penciptaan yang sebelumnya, melalui metode penciptaan yang dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma Hawkins (1988), *Mencipta Lewat Tari* diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi (1990). Metode penciptaan menurut Hawkins dijadikan koreografer sebagai metode lanjutan proses pengkaryannya. Menurut Hawkins bahwa penciptaan karya seni diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

##### **1) Eksplorasi**

Eksplorasi adalah suatu penjajahan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk

mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2011). Eksplorasi dalam karya ini dimulai dengan mengumpulkan data tertulis, gambar, musik dan video yang berkaitan dengan objek. Sumber data yang didapatkan ditransformasikan sebagai bahan dalam memahami konsep tentang makna *temaduk*. Hal ini dapat memantik dan memunculkan imajinasi koreografer dalam membangun kreativitas berfikir dalam menemukan banyak hal seperti cara menemukan ide garapan, tema, dan judul karya. koreografer memperhatikan bentuk *temaduk* (patung) dan bentuk patung-patung yang ada di Kalimantan sebagai referensi dalam penjelajahan gerak tari. Berdasarkan bentuk-bentuk patung seperti bentuk tangan berdoa, lidah menjulur, duduk jongkok, berdiri lurus, bentuk sepasang patung saling membelakangi, patung bertumpuk, patung berdiri dibatang kayu dan lainnya. Bentuk-bentuk patung tersebut memiliki makna tersendiri di dalamnya namun ada juga yang tidak memiliki maknanya.

## 2) Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2011) Tahapan ini merupakan tahap lanjutan dari eksplorasi. Setelah eksplorasi dilakukan maka koreografer melakukan kerja studio sendiri terlebih dahulu, melakukan improvisasi berdasarkan konsep-konsep yang telah dipahami sebelumnya. Hasil dari

improvisasi yang dijelajahi, menghasilkan bentuk-bentuk gerak yang diinginkan.

### 3) **Komposisi**

Proses eksplorasi dan improvisasi yang telah dilakukan, dilanjutkan proses komposisi dengan merangkai, menyusun dan menyesuaikan berbagai motif gerak dan pola lantai. Tahap ini dibutuhkan ketelitian dan kreativitas yang tinggi dari koreografer agar tercipta koreografi yang menarik dan sesuai dengan ide pokok garapan. Komposisi yang dilakukan dengan melalui metode-metode secara berurutan. Pada saat mengkomposisi sebuah tarian, koreografer harus merancang dan mengkomposisikannya di luar jam latihan sehingga tidak mengganggu target latihan.

## 3. Tahapan Penciptaan

### 1. Tahapan Awal

#### a. Pemilihan dan Penetapan Penari

Pemilihan dan penetapan penari menjadi tahapan penting yang harus dilakukan setelah penentuan ide dan tema penciptaan. Pemilihan dan menetapkan penari berdasarkan beberapa kriteria seperti kemampuan menari yang dimiliki, kemampuan mengimitasi gerak, pengalaman menari, mengetahui bentuk-bentuk dasar tari Kalimantan yang dimiliki, postur tubuh, *attitude* yang dimiliki, serta kedekatan secara fisik dan emosional sesama penari dan antar penari dengan koreografer. Para penari dalam karya tari *Tumaehs* berjumlah delapan penari terdiri dari empat penari laki-laki dan empat penari wanita. Delapan penari yang dipilih yakni Bayu, Elvin,

Tegar, Rahma, Jennifer, Melynda, Puji, Wahyu. Angka delapan diartikan sebagai keseimbangan dan keselarasan.

**b. Penetapan Jadwal Latihan**

Setelah pemilihan dan penetapan para penari yang membantu karya ini, masuk dalam penetapan jadwal latihan rutin Jadwal rutin latihan pada hari Rabu 08.00-12.00 WIB, hari Sabtu dan minggu pukul 07.30-11.30 WIB. Jadwal yang telah disepakati dapat berubah dengan kondisional sesuai dengan kesibukan masing-masing penari, dan tim pendukung yang lainnya

**c. Penetapan Penata Musik**

Format musik yang disajikan dalam mengiringi karya tari *Tumaehs* adalah *recording* yakni proses alat musik hidup yang direkam melalui alat perekam dan di edit melalui aplikasi di komputer atau dapat dikatakan *MIDI* (Musical Instrument Digital Interface). Proses karya tari ini, koreografer mencoba memperhatikan para komposer musik yang membantu para koreografer tari yang sebelumnya.

**d. Pemilihan Penata Rias dan Busana**

Penata rias dalam karya ini yakni Bunda Ratu Ayu, penata busana oleh koreografer sendiri dan dibantu kedua sahabatnya yakni Apriyanti Wanda dan Luthfi Guntur Eka Putra. Penata *hairdo* oleh Eki Putra dan Aldy. *Body painting* oleh Pebri Irawan. Koreografer pun menjelaskan ide dan konsep karya terlebih dahulu, setelah itu terjadi pendiskusian dan pencarian referensi gambar *make-up* dan busana di aplikasi *google*, *instagram* maupun *pinptrest*. Sesudah menemukan referensi

*make-up* yang ditetapkan, terpilih *make-up fantasy* dan *body painting* warna merah dan kuning.

**e. Penetapan Ruang Pementasan**

Ruang pentas karya tari *Tumaehs* dipentaskan di *Proscenium Stage*. Pemilihan ruang pentas *Proscenium Stage* mempertimbangkan pola garap kelompok, mempertimbangkan kenyamanan gerak penari, mempertimbangkan *setting* yang digunakan dan kebutuhan dalam mengolah rasa serta mengurangi resiko hujan pada saat pementasan berlangsung.

**f. Pemilihan Videografer, Fotografer dan Editor**

Videografer, fotografer dan editor yakni Azwar Ahmad, abang sekaligus sahabat koreografer yang berprofesi sebagai editor *youtuber* terkenal di Amerika. Keterampilan dan pengalaman Azwar tidak diragukan lagi dalam mengoperasikan kamera berupa rekam video, foto dan aplikasi *software* edit video maupun foto di komputer atau laptop. Fotografer yang dipilih dalam karya ini bernama Prayoga. Seorang sahabat dan penari yang pernah membantu karya tari “Liet Langit” dalam Ujian Tugas Akhir Penciptaan S1 Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2019.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA**

**1. Struktur Tari**

Pembagian sturuktur penyajian dalam karya ini berdasarkan urutan cerita atau narasi, hasil dari menginterpretasikan dan mengimajinasikan objek atau peristiwa tertentu. Format penyajian karya tari *Tumaehs* yakni tari video dengan format pengambilan video *cut to cut* atau potongan setiap adegan video. Struktur penyajian



disusun menjadi beberapa adegan yang terbagi menjadi enam adegan. Berikut uraian hasil karya tari *Tumaehs* menggunakan alur peradegan sebagai berikut:

**a. Adegan 1 (Temaduk Alam Atau)**



Gambar 3: *Pose* Para Penari Berbaris Sejajar Di Atas Batang Kayu (Foto: Luthfi, 2022)

Adegan pertama mengekspresikan dan menginterpretasikan peristiwa atau kondisi dunia atas. Visualisasi *temaduk* atau patung dalam penerimaan wahyu (kekuatan) oleh para dewa dan pemberian tugas atau perintah untuk turun mengharmonisasikan dunia bawah. Pengharapan para leluhur dan *temaduk* untuk berdo'a kepada *Petara* (Tuhan) dan para dewa.

**b. Adegan 2 (Temaduk Sikuk)**

Adegan ini mengekspresikan keseimbangan dan pengendalian terhadap diri sendiri di alam bawah, visualisasi patung-patung menari sendiri-sendiri guna mempersiapkan diri dan membaca lingkungan sekitar. Sebelum melakukan sebuah perintah, para patung bermeditasi secara individu, menjernihkan pikiran dan menghirup kekuatan di sekitar.



Gambar 4: Para Penari Bergerak Secara Individu (Foto: Luthfi, 2022)

### c. Adegan 3 (Temaduk Bepasang)

Adegan ini mengekspresikan keseimbangan terhadap diri dan diluar diri, di luar diri dalam berinteraksi terhadap diri dan manusia, diri dan alam, diri dan hewan, diri dan makhluk tak kasat mata. Contohnya kesimbangan adanya interaksi pertemuan antara laki-laki dan perempuan dalam memulai hubungan baru. sepasang *temaduk* menjadi satu, saling menopang satu dengan yang lainnya.



Gambar 5: Pose Sebagian Penari Berpasangan Melakukan *Lifting* dan Sebagian Bergerak Secara Individu (Foto: Luthfi, 2022)

**d. Adegan 4 (Berumah Tangak)**

Adegan ini mengekspresikan perjalanan hubungan laki-laki dan perempuan menuju sebuah ikatan membina rumah tangga. Sepasang laki-laki dan perempuan hidup menjadi keluarga yang saling melengkapi. Tangga rumah direpresentasikan sebagai batang kayu yang disusun seperti tangga. Adegan ini diawali para penari berjalan perlahan-lahan menaiki batang kayu. komposisi disusun secara berbaris, berbanjar dan arah hadap penari. Gerak-gerak yang dilakukan secara repetitif, canoon, rampak, dan bergantian, bermain arah hadap dan bergerak di tempat atau *stationary*.



Gambar 6: Para Penari Berdiri Di Atas Tangga (Foto: Luthfi, 2022)

**e. Adegan 5 (Besama Begurau)**

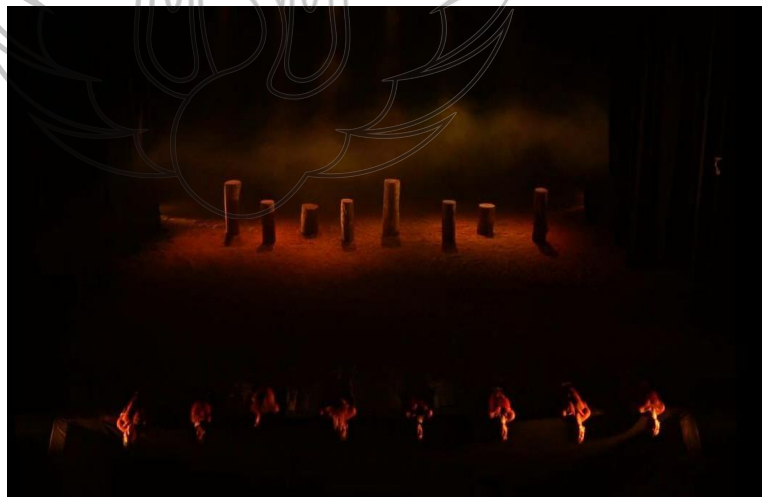
Adegan ini menegaskan dari kata kunci keseimbangan atau konsep keseimbangan, mengekspresikan kebersamaan dan keharmonisan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan. Rasa syukur, gembira, dan sukaria diperlihatkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan secara rampak atau bersama-sama dan dihadapkannya gerak-gerak tari tradisi suku Dayak yakni *ngajat, ngentak, sirang, hudoq, kayang, sembib, ngukel*



Gambar 7: Para Penari Menari Bersama (Foto: Luthfi, 2022)

**f. Adegan 6 (Temaduk Alam Bawah)**

Adegan ini mengekspresikan penghormatan *temaduk* kepada alam bawah, alam yang ditempati para manusia dan makhluk hidup lainnya. Penghormatan para temaduk (patung) kepada alam bawah untuk selalu menghormati ciptaan tuhan yang mahakuasa dan sebagai seruan kepada seluruh makhluk hidup untuk selalu menyelaraskan diri dan menghubungkan diri kepada alam semesta.



Gambar 8: Para Penari Berbaring Seperti Kayang di Ujung Tebing *Stage* Tari ISI Yogyakarta. (Foto: Luthfi, 2022)

## 2. Deskripsi Motif dan Gerak

### a. Motif *Bejalai Lubah*

Motif *Bejalai Lubah* merupakan motif berjalan secara perlahan-lahan dengan motivasi dalam gerak ini pengharapan do'a kepada Tuhan dan Dewa.

### b. Motif *Ngajat*

Motif *Ngajat* merupakan motif gerak asli suku Dayak Iban, gerak yang terfokuskan pada kaki dan bagian pinggul.

### c. Motif *Sembib Ngepak*

Motif *Sembib Ngepak* merupakan motif yang terinspirasi dari motif *sembib* Tari *Soongpak* suku Dayak Kayaan Mendalam.

### d. Motif *Nyimbang Dirik*

Motif *Nyimbang Dirik* merupakan motif yang terinspirasi dari bentuk patung menyapa atau memberi salam kepada orang lain.

### e. Motif *Temaduk Mintak*

Motif *Temaduk Mintak* merupakan motif gerak yang terilhami dari bentuk patung berdo'a.

### f. Motif *Mentuk Temaduk*

Motif *Temaduk Mentuk* merupakan motif gerak yang terilhami dari bentuk patung suku Dayak di Kalimantan.

**g. Motif *Temaduk Merati***

Motif *Temaduk Merati* merupakan motif gerak yang terilhami dari bentuk patung dengan pandangan kepala dan kedua telapak tangan terbuka menghadap ke atas.

**h. Motif *Temaduk Nyemangat***

Motif *Temaduk Nyemangat* merupakan motif gerak yang terilhami bentuk-bentuk patung suku Dayak Di Kalimantan.

**i. Motif *Temaduk Nunduk***

Motif *Temaduk Nunduk*, merupakan motif gerak yang terilhami dari bentuk patung Dayak di Kalimantan dan terinspirasi dari salam pembuka motif *Ngajat* suku Dayak Iban.

**j. Motif *Temaduk Ngintai***

Motif *Temaduk Ngintai* merupakan motif gerak yang terilhami dari bentuk patung Dayak di Kalimantan dan terinspirasi dari ekspresi mengintai Tari *Ngayau* (berburu) suku Dayak Iban.

**k. Motif *Temaduk Nguluk***

Motif *Temaduk Nguluk* merupakan motif gerak yang terilhami dari bentuk patung yang menjulurkan lidah.

**l. Motif *Nurung***

Motif *Temaduk Nurung* merupakan motif pengembangan gerak tradisi dari motif *Ngajat* Tari *Ngajat Indu* suku Dayak Iban.

### **m. Motif Ngelempai**

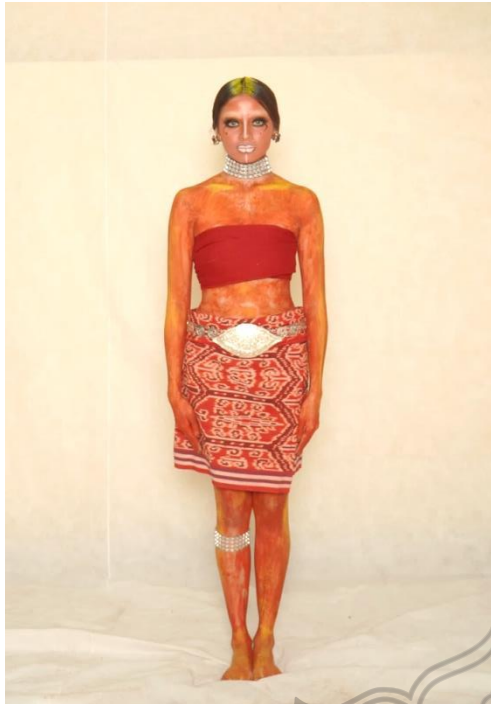
Motif *Temaduk Ngelempai* merupakan pengembangan gerak dari bentuk patung berdiri tegak suku Dayak di Kalimantan.

### **3. Rias dan Busana**

Berdasarkan konsep yang telah dibuat, maka konsep rias wajah dan busana yang terpilih dalam karya tari *Tumaehs* merupakan rias wajah yang mengekspresikan *temaduk* laki-laki dan *temaduk* perempuan. Tata rias berupa rias fantasi penggunaan warna *body painting* berwarna merah kekuning-kuningan. Suku Dayak *Iban* meyakini bahwa warna merah dimaknai keberanian. Keberanian dalam kehidupan yang dapat memilih hal baik dan buruk. Warna kuning dimaknai sebagai kemewahan. Kemewahan atas kemuliaan manusia kepada Tuhan atau *Petara* yang telah menciptakan alam semesta.

Rias wajah penari *temaduk* laki-laki dan penari *temaduk* perempuan menggunakan rias wajah fantasi. Pemberian *foundation* cokelat dan *foundation* berwarna putih, bedak tabur berwarna kecokelatan, *blush on* cokelat ditambah warna merah, pewarna bibir atau *lipstick* berwarna *silver*, dan *eyeliner* berwarna hitam di mata dan garis bibir. Busana penari *temaduk* perempuan berupa kembang merah marun, rok pendek berbahan tenun berwarna merah marun dan busana penari *temaduk* laki-laki berupa *cawat* berbentuk celana dalam pria berbahan tenun merah merah marun. Demi mempercantik dan mempermanis busana ditambahkan aksesoris.

Aksesoris yang digunakan penari laki-laki yakni obi pinggang kain tenun merah marun, anting-anting perak, gelang tangan perak, dan *lampit*. Sedangkan aksesoris perempuan antara lain kalung perak, gelang kaki, obi pinggang kain tenun merah marun, anting-anting perak, gelang dan *lampit*, dan *sementing* perak.



Gambar 9: Busana Penari *Temaduk* Perempuan Karya Tari *Tumaehs* (Foto: Yoga, 2022)

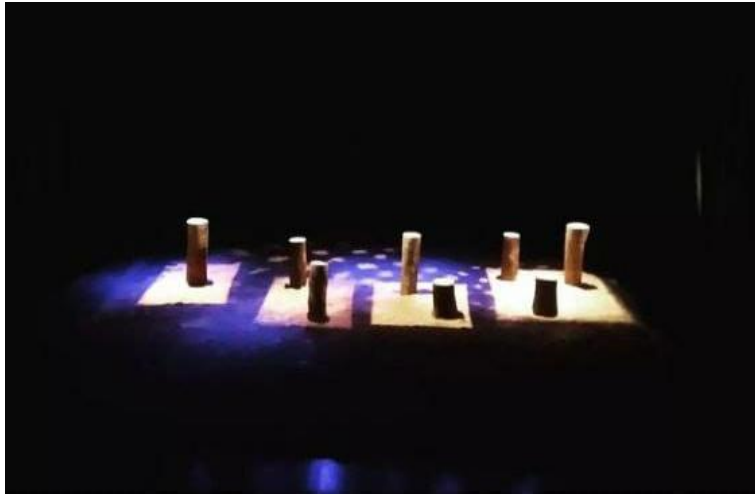


Gambar 10: Busana Penari *Temaduk* Laki-Laki Karya Tari *Tumaehs* (Foto: Yoga, 2022)

#### 4. Artistik & Tata Cahaya

Berikut hasil artistik dan tata cahaya yang telah ditetapkan saat *final take video*. Artistik panggung karya tari *Tumaehs* yakni serbuk dan batang kayu. Artistik panggung serbuk kayu memberikan efek seperti tanah saat di atas panggung, mensimbolkan dunia bawah dan dunia atas. Sedangkan artistik batang kayu terinspirasi dari visual bentuk patung berdiri di atas kayu yang menyimbolkan patung yang berada di dunia atas dan kedudukan tertinggi bagi para roh leluhur. *Lighting proscenium* yang digunakan *elips* (lampu fokus), *par ken*, *par led*, dan *Fresnel*. Warna *lighting* yakni general atau tanpa warna, oranye dan biru. Konsep tata cahaya main arah cahaya, membentuk dimensi, membagi dan membuat ruang kotak-kotak membentuk ruang, dan membentuk bayangan.





Gambar 11: Tampilan Artistik, Cahaya dan Properti Karya Tari *Tumaehs* (Foto: Yoga, 2022)

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Tari Video *Tumaehs* bersumber dari *temaduk* (patung) yang terdapat di suku Dayak Desa Provinsi Kalimantan Barat. Karya tari ini dimulai dari melihat fungsi dan makna *temaduk* serta nilai kesakralan yang hadir di *temaduk* tersebut. Terutama, mengungkapkan terkait dengan *temaduk* sebagai simbol keseimbangan dan keserasian yang diterapkan di kehidupan masyarakat bahwa manusia hidup harus berpasang-pasangan khalayaknya laki-laki dan perempuan dengan hidup membina rumah tangga serta menciptakan kehidupan bersama-sama. Begitu pula, disisi lain manusia harus saling terhubung dengan alam semesta, supaya terjadinya harmoni dalam diri dengan Sang Pencipta.

Tari Video ini memiliki tujuan ingin menyampaikan kepada masyarakat Kalimantan maupun luar Kalimantan bahwa suku Dayak Desa, di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat memiliki sebuah identitas yang sangat disakralkan masyarakat setempat yaitu *temaduk*. Tari video ini merupakan bentuk harapan dan do'a terhadap budayanya yang hampir tidak dijamah oleh kaum muda sekarang.

Melalui karya ini sempga dapat tersampaikan. *Tumaehs*, dikemas dengan karya tari video yang menghadirkan visualisasi gerak dan kostum yang menarik. Musik yang dikemas dengan nuansa percampuran musik tradisi dan modern sehingga penonton dapat berimajinasi dengan bebas merasakan sensasi karya tari ini. Koreografer ingin memberikan dan menunjukkan sebuah pembaruan dalam sebuah karya tari video yakni menciptakan tari kontemporer. Proses karya tari video ini memberikan pengalaman baru bagi koreografer, biasanya menyajikan sebuah karya tari yang dipertunjukkan secara langsung namun kali ini berbeda, koreografer menyajikan karya tarinya secara format tari video. Pengalaman-pengalaman ini tentunya akan tetap menjadi pengalaman yang dapat dikembangkan kembali di karya tari video selanjutnya dan akan dikemas lebih baik lagi. *Tumaehs* didedikasikan khusus untuk tanah kelahiran Dayak Iban, Kalimantan Barat.

## 2. Saran

Tentunya seorang penari atau koreografer tari memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Begitu juga pada karya tari *Tumaehs* memiliki kekurangan dalam penyajian baik dari karya tari dan naskah tari. Berkarya merupakan sebuah sarana yang paling ideal untuk mencurahkan isi di dalam hati dan pikiran. Tari bagi penulis merupakan media berbagi akan sebuah wahana yang mampu menyampaikan pesan yang hadir dari pengalaman hidup baik terkait dengan identitas tradisi kebudayaan sejak lahir maupun pengalaman hidup yang lainnya.

Para penonton dapat bebas menilai dan menginterpretasikan karya ini. Adanya kritik dan saran dari penonton maupun pembaca sangat dibutuhkan demi memperbaiki diri dan menghasilkan karya tari yang lebih baik. Tidak hanya kekurangannya saja, kelebihan di dalam karya tari *Tumaehs* dapat memotivasi penonton dan pembaca. Penonton

maupun pembaca diharapkan dapat memahami pesan-pesan yang disuguhkan pada karya tari *Tumaehs*. Presentasi tradisi daerah suku Dayak Desa melalui karya tari dapat menarik perhatian generasi muda agar tidak mengabaikan kesenian dan adat tradisional yang dimiliki. Tetap peduli akan identitas budaya yang dimiliki, merawat, melestarikan dan mengembangkan sebagai nilai utama agar identitas kebudayaan tidak punah akan perkembangan zaman yang maju.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Artikel Jurnal

Andrianus, Sri Iswidayanti, dan Triyanto. 2016. *Patung Pantak Dayak Kanayant: Kajian Bentuk & Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya* Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education (5) (2) (2016), 20 Desember 2016.

Hidayati, Awanis. 2017. *Ritual Tenun Ikat Pua Kumbu dalam Budaya Wanita Iban* Jurnal Visualita Vol 6, No. 1, Agustus 2017.

Martono, Hendro. Okky Bagas Saputro. 2020. *Penciptaan Tari Wong Ireng Gagasan Kreatif dari Dongeng Rakyat* Jurnal Imaji Vol. 19, No. 2, Oktober 2020: 90 – 97.

### 2. Buku

Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Chong, Julia Datin. 2000. *Alat Musik Traditional Sarawak*. Kuching: Jabatan Muzium Sarawak.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.

Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer for Choreographers*, Palo Talo: Mayfield Publishing Company. Diterjemahkan Oleh Sal Murgiyanto, 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta

Freud, Sigmund. 2017. *Totem & Taboo*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.

- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan*, Michael H.B. Raditya, Pengantar Victo Ganap, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*, New Jersey: Princeton Book Company. Diterjemahkan Oleh Y. Sumandiyo Hadi, 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Humphrey, Doris. 1977. *The Art of Making Dances*, New York: Grove Press, inc. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Karim, Mulyawan. 2021. *Di Rumah Panjang-Pergulatan Hidup dan Cinta Orang Dayak Iban*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maunanti, Yekti. 2006. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: Lkis.
- Mcperson, Katrina. 2006. *Making Video Dance A step-by-step guide to creating dance for the screen..* New York: Routledge.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.

- Muchtar Ghazali, Adeng. 2011, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*, Bandung: Alfabeta.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: FSP - IKJ
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Putra, Bima Satria. 2021. *Dayak Mahardeka: Sejarah Masyarakat Tanpa Negara Di pedalaman Kalimantan*. Pustaka Catut.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Rutter, Owen. 2021. *Sejarah Kalimantan: British North Borneo*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Sellato, Bernard. 1989. *Hornbill and Dragon – Naga Dan Burung Enggang*. Jakarta: Elf Aquitaine Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Books, Diterjemahkan Oleh Ben Suharto, S.S.T. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasi.
- Sudarman, Dea. 1986. *Asmat (Menyingkap Budaya Suku pedalaman Irian Jaya)*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sumardjo, Yakob. 2010. *Estetika Paradok*. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Thowok, Didik Nini. 2021. *Stage make-up by Didik Nini Thowok: untuk teater, tari, dan film*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Vredenbregt, Jacob. 1981. *Hampatong (Kebudayaan Material Suku Dayak di Kalimantan)*. Jakarta: Anggota Ikapi.

### 3. Sumber Lisan

Hermanus Bintang, 59 Tahun, Ketua Adat Tingkat Dusun Betang Ensaid Panjang suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

Eugene Yohanes Palaunsoeka, 61 Tahun, Pekerja Seni dan Ketua Dewan Kesenian Pontianak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Yus Binus, 48 Tahun, Tokoh Masyarakat Desa Ensaid Panjang di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

### 4. Vidiografi

Video *Liet Langit* Karya Zulkipli pada tahun 2019 koleksi Zulkipli

Video *Load?* Karya Ayu Permatasari pada tahun 2020 koleksi Ayu Permatasari.

Video *Cry Jailolo* Karya Eko Supriyanto pada tahun 2014 koleksi Eko Supriyanto.

### 5. Sumber Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/Totem>. Diunduh pada 18 Februari 2019

<https://id.wikipedia.org/wiki/Patung>. Diunduh Pada Tanggal 17 April 2019

[https://translate.google.com/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Totem\\_pole&prev=search](https://translate.google.com/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Totem_pole&prev=search). Diunduh Pada 9 Juli 2019.

### 6. Sumber Youtube

***Iban Dance - Ngajat Atas Lesong***

<https://www.youtube.com/watch?v=ANRFcKDZQnU&list=PLFM8VMQRTO-Mx3f-gNBBPBxExglmtLGp7&index=9&t=9s>

***Dance On The Spring Festival Gala show Saluting Traditional Culture***

<https://www.youtube.com/watch?v=gtEROmL0NzQ&list=PLFM8VMQRTO-Mx3f-gNBBPBxExglmtLGp7&index=10&t=1s>

***(Shaman Music) Ayahuasca Song Shamanic Ritual Ceremony (female)***

<https://www.youtube.com/watch?v=wditMhktdNM&list=PLFM8VMQRTO-Mx3f-gNBBPBxExglmtLGp7&index=12>

***Tenno – A Warrior’s Dream***

<https://www.youtube.com/watch?v=Ab8IWP7vVbw&list=PLFM8VMQRTO-Mx3f-gNBBPBxExglmtLGp7&index=12>

***Meditation Music – Traditonal Tibetan Ritual Chanting***

[https://www.youtube.com/watch?v=WIXW9KKT\\_pk&list=PLFM8VMQRTO-Mx3f-gNBBPBxExglmtLGp7&index=14](https://www.youtube.com/watch?v=WIXW9KKT_pk&list=PLFM8VMQRTO-Mx3f-gNBBPBxExglmtLGp7&index=14)

***Talima***

<https://www.youtube.com/watch?v=CiizOYLKnbU&list=PLFM8VMQRTO-Mx3f-gNBBPBxExglmtLGp7&index=15>

